

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berita televisi merupakan media informasi yang memiliki peran penting dalam memberikan kabar sebuah kejadian atau peristiwa dari berbagai daerah. Berita televisi menjadi salah satu media massa yang hingga kini masih dapat dinikmati oleh masyarakat secara langsung. Sebagai ruang dalam menyampaikan informasi, berita televisi dituntut untuk menyampaikan sebuah peristiwa yang teraktual melalui audio visual. Secara garis besar, berita digolongkan menjadi 2 jenis, yakni *hardnews* dan *softnews*. *Hardnews* merupakan jenis berita langsung yang bersifat teraktual dan terikat oleh waktu, seperti bencana alam, pejabat tersandung kasus korupsi, ataupun kecelakaan. Sedangkan *softnews* merupakan berita yang bersifat ringan, menghibur, dan tidak terikat oleh waktu, contoh : penemuan ilmiah, kuliner, pertunjukan drama. Pesatnya informasi dan kemajuan teknologi mengakibatkan pemberitaan baik bersifat *hardnews* maupun *softnews* dapat diakses dengan mudah menggunakan jaringan internet (Junaedi, 2015:6). Hal tersebut berdampak pada kinerja jurnalis dalam menyampaikan pemberitaan lebih aktual, namun tetap pada kaidah kejelasan sumber yang kredibel, objektif, dan benar. Seuai prinsip kinerja jurnalis, mereka dituntut untuk bersikap transparan dan netral mengenai sumber-sumber serta metode yang dipakai sehingga penonton dapat menilai sendiri berita yang disajikan (Iswara, 2005:10). Seiring perkembangan teknologi internet dan media sosial dilingkungan masyarakat, mereka dapat mengakses berita melalui media cetak, elektronik, dan

online kapanpun dengan cepat. Oleh karena itu, di antara ketiga media informasi di atas, media elektronik seperti berita televisi memiliki beban lebih berat dalam menyampaikan informasi kepada kalayak, dibanding jurnalis cetak dan media *online*. Hal tersebut karena dalam menyiarkan pemberitaan televisi, jurnalis televisi memiliki proses yang lebih panjang mulai dari merekam peristiwa dan mencari data peristiwa dalam waktu bersamaan, proses editing hingga berita dibacakan oleh Host. Bahkan pada waktu tertentu, sebuah program berita televisi melakukan reportase siaran langsung (*live report*). Sehingga Jurnalis televisidalam melaksanakan tugas jurnalistikharus siap dan menguasai materi yang ingin disampaikan kepada masyarakat. Dalam menyampaikan laporan saat siaran langsung, reporter wajib dibekali dengan pemikiran intelektual dan juga pedekatan intensif (*proximity*) jurnalis televisi kepada narasumber. Kedua hal tersebut membantu reporter dalam menggali data lebih mudah. Sebagai pemburu berita televisi memiliki tugas utama untuk bertanya dan menganalisis, sikap kritis jurnalis bisa menjadi salah satu faktor ancaman kekerasan fisik maupun verbal.

Dari diagram yang dimiliki oleh website advokasi AJI digambarkan beberapa tindak kekerasan terhadap jurnalis saat bertugas di lapangan ditunjukkan dalam diagram dibawah ini. Dari tahun 2016 hingga 2017 didominasi pada kekerasan fisik terdapat 78 laporan tindakan kekerasan fisik maupun verbal terhadap profesi jurnalis cetak, foto, maupun elektronik.

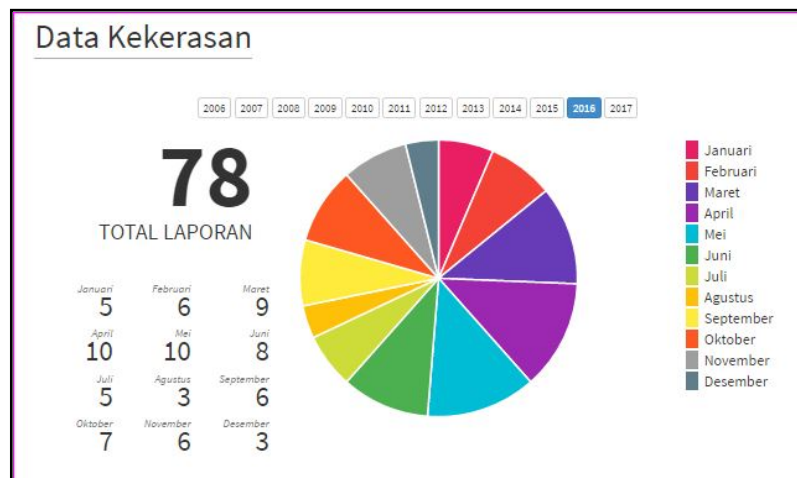


Diagram 1. data kekerasan terhadap jurnalis tahun 2016-2017.
(Sumber : aji.or.id. 15 febuari 2017)

Melihat data diagram yang dimiliki oleh AJI, dalam kurun satu tahun dari bulan desember 2016 hingga desember 2017, kekerasan terhadap jurnalis televisi terjadi sebanyak 21 kasus yang didominasi dengan tindakan kekerasan fisik sebanyak 12 kali, pengusiran atau pelarangan pers sebanyak 3 kali, perampasan alat liputan jurnalis televisi 4 kali, dan ancaman atau tindak intimidasi sebanyak satu kali.

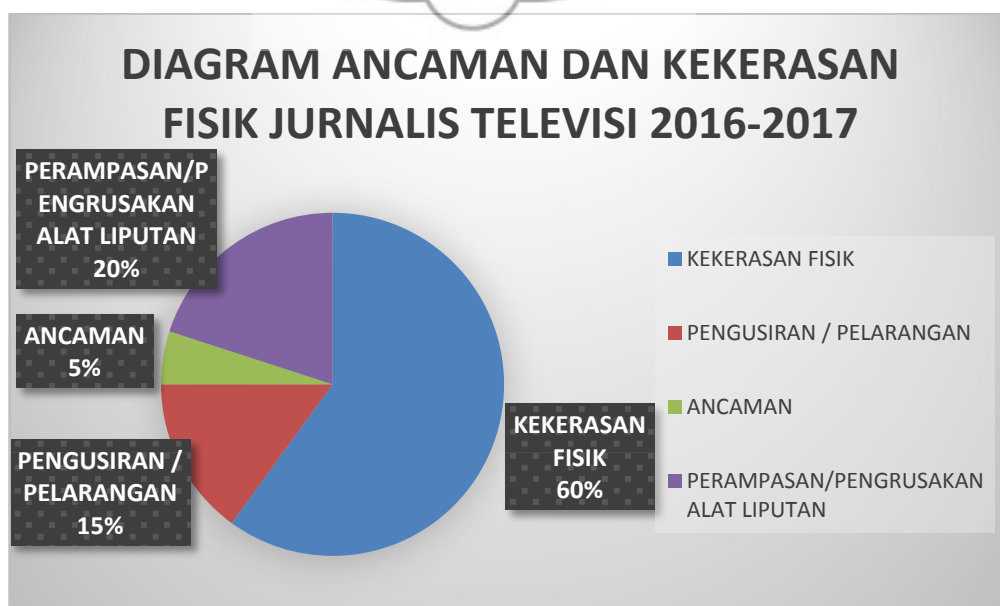


Diagram 2. Kekerasan Terhadap Jurnalis Televisi
(Sumber : aji.or.id. 15 febuari 2017)

Diagram di atas dikuatkan dengan jumlah laporan yang masuk dalam laporan Aliansi Jurnalis Indonesia dari tahun 2016-2017, pelaku pemukulan terhadap jurnalis televisi didominasi oleh oknum aparat dan pejabat daerah. Dari tabel di bawah ini merupakan laporan yang tercatat oleh AJI.

Tabel 1. Ancaman dan Resiko Kekerasan terhadap Jurnalis

JENIS KEKERASAN	TANGGAL	JUDUL
KEKERASAN FISIK	2017-01-05	Liput Kasus Kesusilaan, Wartawan Televisi Nasional Dicekik Polisi.
	2016-12-04	Metro Tv Diusir Peserta Aksi Damai Di Ibukota
	2016-11-10	Wartawan Celebes TV Dianiaya, Kamera Dirampas Saat Liputan di Markas Veteran
	2016-11-10	Empat Wartawan Dianiaya Polisi Saat Liput Demo Suporter Sepakbola di Surabaya
	2016-11-04	Wartawan Kompas TV Dipukul Pendemo dari Ormas Islam
	2016-10-31	Jurnalis TV Lokal Jember Jadi Korban Pemukulan Kepala Desa
	2016-10-13	Advokat Pukul Wartawan Metro TV Sulsei
	2016-10-02	Kontributor Net TV Madiun Dihajar Prajurit TNI AD Kontributor Net TV Madiun Dihajar Prajurit TNI AD
	2016-06-30	Liput Penggeledahan KPK, Satpam di Prasjal Tarkim Sumbar Cekik Wartawan.
	2016-04-27	Wartawan di Sumsel Dirompak, Satu Tewas Tenggelam
	2016-04-24	Pejabat Dishub Aceh Tengah Halangi Kerja Jurnalis
	2016-03-18	Jurnalis di Medan Dicekik dan Diancam Ditembak
	PENGUSIRAN / PELARANGAN LIPUTAN	2016-07-18
2016-04-16		Hendak Konfirmasi Narapidana Kabur, Wartawan Diusir
2016-02-17		Wakil Wali Kota Palu Lecehkan Wartawan, Sebut 'Kamu Cuma

		Kontri'
ANCAMAN	2016-09-01	Meliput Demo Mahasiswa, Dua Wartawan di Sulsel Diintimidasi
PERAMPASAN / PENGUSAKAN ALAT LIPUTAN	2016-11-25	Hakim PN Pandeglang Ambil Kamera Wartawan Saat Sidang Hakim PN Pandeglang Ambil Kamera Wartawan Saat Sidang
	2016-11-21	Anggota DPRD Rusak Kamera Wartawan
	2016-11-04	Motor Wartawan Dibakar Saat Meliput Bentrokan di Jakarta Utara
	2016-08-18	Pekerja PLTU Rembang Rusak Dokumentasi Liputan

Tabel di atas dapat disimpulkan beberapa faktor penyebab tindak kekerasan terhadap jurnalis televisi sebagai berikut. Berdasarkan Analisa yang dilaporkan oleh AJI, kekerasan jurnalis televisi dikarenakan sebagai berikut ;

- Adanya dugaan ketidaksukaan narasumber terkait pertanyaan yang dilontarkan oleh jurnalis televisi.
- Kekhawatiran narasumber terkena kasus hukum akan tercium publik
- Minimnya sikap transparansi narasumber dalam mengklarifikasi sebuah opini, sehingga informasi yang didapat menjadi liar atau Hoax.
- Adanya keperpihakan idealisme pemilik stasiun televisi, sehingga mengurangi kepercayaan publik terhadap netralitas berita televisi.

Ancaman dan resiko jurnalis televisi tidak hanya kekerasan saja, ancaman situasi seperti peristiwa bencana alam, temuan Bom, maupun perang. Ancaman situasi tersebut merupakan peristiwa tidak terduga yang dapat terjadi sewaktu-waktu apabila jurnalis televisi tidak waspada dalam mengambil gambar atau data. Pada tahun 2010, salah satu jurnalis online pernah menjadi korban wedhus gembel

saat ikut proses evakuasi Mbah Maridjan di lereng Merapi. Saat itu, gambar eksklusif menjadi kejaran para jurnalis untuk mendapatkan informasi terkini. Kejadian tersebut menjadi duka sesama rekan wartawan sekaligus bentuk ajakan seruan “ Nyawa Tidak Seharga Berita” kepada para jurnalis untuk mengutamakan keselamatan diri saat bekerja. Sehari pasca erupsi merapi, tim relawan merapi bersama sejumlah jurnalis televisi nasional mencoba mendatangi lokasi lereng gunung Merapi untuk mengevakuasi jenazah Mbah Maridjan dan korban lainnya. Meski proses evakuasi berlangsung lancar, namun bahaya material vulkanik yang keluar dari perut gunung Merapi masih menjadi ancaman sewaktu-waktu bagi jurnalis televisi yang meliput dan tim relawan.



Gambar 1. Proses Evakuasi Mbah Maridjan Pasca Erupsi Merapi 2010
(Sumber : Youtube, <https://www.youtube.com/watch?v=TNJ6mtO0Btg>, 2018)

Proses evakuasi jenazah juru kunci merapi tersebut, mendapat respon luar biasa dari masyarakat. Pasalnya TvOne menjadi satu-satunya televisi nasional yang berhasil mendapatkan gambar penuh proses evakuasi jenazah mbah Maridjan dan korban lainnya.

Ancaman teror bom menjadi salah satu berita panas yang banyak mengundang respons dari masyarakat. Seperti yang terjadi bulan Mei silam, rentetan ledakan bom terjadi di kota Surabaya, Jawa Timur. Dalam hitungan hari,

ledakan bom terjadi tidak hanya di gereja tetapi juga markas kepolisian. Akibatnya, sejumlah tempat-tempat rawan tersebut diperketat pengamanannya. Kondisi ini menyebabkan sejumlah jurnalis kalang kabut dalam mencari informasi dan data, bahkan seluruh tim reportase dari daerah lain diterjunkan langsung untuk membantu tugas jurnalis lapangan mencari dan mengolah data. Situasi mencekam tersebut membuat para jurnalis yang meliput cukup menguras tenaga dan emosi, pasalnya sejumlah pihak dari aparat kepolisian belum bisa dimintai keterangan atau konfirmasi sehingga mereka harus menunggu. Situasi ini membuat jurnalis televisi maupun tulis dituntut kreatif dan tanggap untuk memberikan informasi kepada masyarakat.

Permasalahan di atas memberikan inspirasi kepada penulis untuk menciptakan karya seni audiovisual yang menggambarkan resiko dan ancaman kekerasan yang dihadapi oleh profesi jurnalis televisi saat melakukan peliputan. Penciptaan karya tersebut menampilkan beragam tindak kekerasan dan resiko jurnalis televisi yang meliputi reportase siaran langsung, bencana alam, tindak kekerasan, ancaman dan pengusiran terhadap kinerja jurnalis televisi. Penciptaan karya tugas akhir ini akan divisualnya menggunakan teknik animasi *motion graphic* dengan tokoh fantasi berjudul “*Save Journalist*”. “*Save Journalist*” diambil dari Bahasa Inggris yang memiliki arti selamatkan jurnalis dari ancaman kekerasan. Judul ini sekaligus memberikan ajakan kepada masyarakat untuk mencegah tindak kekerasan dan menghargai profesi jurnalis dalam menjalankan tugasnya. Pada karya tugas akhir ini penokohan tugas akhir “*Save Journalist*” menggunakan tokoh fantasi manusia kepala benda mewakili tugas dan profesi

yang terlibat pada cerita. Penggunaan gambar fantasi dapat memvisualisasikan bentuk-bentuk yang umum dilihat oleh masyarakat, sehingga kesan karakter gambar fantasi lebih unik dan dapat diminati oleh masyarakat. *Character design is to design human or humanlike characters of distinctive uniqueness and rich features for all kinds of media visual* (Su&Zhao, 2012:12). Karakter tokoh fantasi dibuat menggunakan gaya sederhana, yakni penggunaan gaya karakter yang biasa, namun terlihat dinamis atau disebut *flat design*. Tokoh utama dalam cerita “Save Journalis” adalah Makara (manusia kepala kamera), tokoh tersebut mewakili jurnalis televisi lapangan yang terdiri kamera person dan reporter. Sosok ini mewakili dua tugas pekerja jurnalis televisi yang seperti *Camera person* memiliki tugas merekam setiap peristiwa dan aktivitas di lapangan. Sedangkan reporter bertugas mencari narasumber dan menggali data peristiwa. Sosok Makara juga mewakili peran contributor yang memiliki pekerjaan ganda dalam meliput berita televisi. Umumnya program berita televisi nasional memiliki kontributor daerah untuk mempercepat proses informasi masuk dan disiarkan kepada masyarakat. Kontributor memiliki peran *multitasking* dalam memproses berita, yakni menggali data, narasumber, merekam peristiwa, hingga menyunting gambar gerak yang terjadi di lapangan. Tokoh Makara merupakan sosok yang ada di dalam pemikiran manusia, namun tidak dapat divisualkan secara nyata, atau *real*. Tokoh fantasi dalam penciptaan karya seni videografi berupa manusia berkepala benda atau alat yang mewakili profesi tokoh yang dihadirkan dalam cerita “*Save Journalist*”. Seperti penjabat berkepala toa, masyarakat berkepala televisi, tim medis kepala lampu ambulans, dst. Umumnya cerita “*Save Journalist*” direalisasikan secara

nyata seperti film layar lebar atau dokumenter, namun pada penciptaan karya tugas akhir “*Save Journalist*” dibuat menggunakan teknik animasi sebagai penggerak cerita. Penggunaan teknik animasi *motion graphic* dirasa tepat dalam memvisualisasikan tokoh fantasi dengan memadukan gaya flat design pada seluruh elemen cerita “*save journalist*”. Selain itu, teknik tersebut memiliki keunggulan dalam menggerakkan elemen statis menjadi hidup dengan tampilan yang sederhana dan mudah dipahami.

B. Rumusan Penciptaan

Penciptaan karya tugas akhir yang dibuat terinspirasi dari kinerja jurnalis televisi yang sarat akan resiko dan ancaman tindak kekerasan saat peliputan. Resiko-resiko dan ancaman jurnalis televisi akan ditampilkan pada cerita “*Save Journalist*” menggunakan teknik animasi *motion graphic*. “*save journalist*” dalam Bahasa Inggris yang berarti selamatkan jurnalis, merupakan ajakan kepada masyarakat untuk mencegah tindakan kekerasan dan menghargai profesi jurnalis televisi sebagai penghubung informasi.

Dalam penciptaan karya seni video animasi ini, tokoh jurnalis televisi sebagai aktor utama divisualisasikan dengan sosok manusia berkepala kamera, sedangkan seluruh tokoh “*Save Journalist*” divisualkan dengan sosok fantasi manusia kepala alat. Kepala alat tersebut mewakili, profesi sosok pejabat maupun masyarakat sipil dalam cerita. Maka dari itu, pada rumusan penciptaan, penulis merancang “Bagaimana memvisualisasikan karakter profesi jurnalis televisi dalam melaksanakan tugas peliputan menggunakan teknik animasi *motion graphic*?”

C. Keaslian / Orisinalitas

Menurut Sumartono menciptakan sebuah karya yang orisinal dibutuhkan perenungan secara mendalam dan konseptual dalam menghadirkan pembaharuan karya. proses tersebut dibutuhkan oleh seniman untuk menghindari peniruan semata atau penjiplakan (Sumartono, 1992:2) Orisinalitas tidak cukup hanya penjelasan yang bersifat subjektif atau internal. tetapi juga perlu membuat komparasi dengan karya-karya sebelumnya yang menggarap ide serupa. Proses penciptaan karya seni yang akan dibuat merupakan wujud antara kegiatan jurnalis televisi yang divisualkan dengan teknik animasi. Pemilihan objek profesi jurnalis televisi dalam penciptaan karya seni video sebagai bentuk apresiasi profesi jurnalis dalam memberikan informasi bagi masyarakat. Oleh karena itu, objek tersebut akan diwujudkan menjadi tokoh fantasi “Manusia Kepala Kamera” atau Makara. Tokoh fantasi inilah yang menjadi pembeda dengan karya seni video lainnya. Tokoh makara adalah wujud profesi jurnalis televisi yang akan divisualisasikan menggunakan teknik animasi. Pemilihan tokoh dan teknik tersebut digunakan untuk memudahkan masyarakat memahami esensi isi karya seni video yang akan diciptakan.

D. Tujuan dan Manfaat.

Adapun tujuan dan manfaat penciptaan karya seni ini sebagai berikut :

1. Tujuan.

- a. Memvisualisasikan kinerja dan ancaman resiko profesi jurnalis televisi menggunakan tokoh fantasi.
- b. Teknik animasi *motion graphic* sebagai penggerak cerita kisah dibalik peliputan jurnalis televisi

2. Manfaat

- a. Memberikan wawasan kepada masyarakat peran jurnalis dalam proses penyampaian berita.
- b. Sebagai sumber referensi dalam penciptaan karya selanjutnya.
- c. Sebagai bentuk penghargaan kepada profesi jurnalis berita televisi di tanah air.

